

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS DENGAN MEDIA AUDIO UNTUK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

The Development of English Language Material Using Audio Media for Junior High School

Sugeng Susilo Adi

Dosen Proram Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
Pos-el: sugengadi@ub.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 05 Januari 2017

Direvisi : 12 Februari 2017

Disetujui : 06 Maret 2017

Keywords:

Instructional technology, audio media, eclectic, Audio Lingual Communicative (ALC)

Kata Kunci:

Teknologi pembelajaran, media audio, input, eklektik, Audio Lingual Communicative (ALC)

ABSTRACT:

The composition of English language learning tools for middle schools has often not utilized the instructional technology approach and only used approaches related to the educational discipline of teaching English as a foreign language (TEFL). English language learning materials in several middle schools in East Java also do not provide audio media-based activities for practice of listening skills. This article is the research results of the Borg & Gall research and development model which aimed to develop, validate, and test textual learning materials aided by audio recordings to develop the English-language competency of middle school students. The results of the development showed that audio media was proven to be effectively capable as scaffolds that play a role as learning aids. Audio media provides sound input that guides students to imitate the audio with accurate pronunciation. In addition, audio media input can also be comprehensible for students in accordance with the Input Hypothesis Theory of Krashen that states that those learning languages at "level i" should obtain comprehensible input at "level i + 1" or slightly higher than the current level, and this theory of Krashen is identical to the zone of proximal development (ZPD) theory of Vygotsky. This development also resulted in a learning design which applied the audio lingual communicative (ALC) strategy which is eclectic in its combination of two language learning strategies, which are the audio lingual method with communicative language teaching (CLT). The application of this method was appropriate with the Indonesian classroom context where the number of students in a classroom is on average 40 pupils or more.

ABSTRAK:

Pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris untuk sekolah menengah pertama selama ini sering kali tidak menggunakan pendekatan teknologi pembelajaran dan hanya menggunakan pendekatan disiplin ilmu pendidikan bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau *teaching English as a foreign language/TEFL*. Selain bahan ajar bahasa Inggris di beberapa sekolah menengah pertama di Jawa Timur tidak menyediakan bahan penyerta berupa media audio untuk latihan keterampilan menyimak (*listening*). Penelitian ini adalah penelitian

pengembangan (R&D) model Borg & Gall yang bertujuan untuk mengembangkan, memvalidasi, dan menguji bahan ajar tekstual berbantuan rekaman audio untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa sekolah menengah pertama. Hasil pengembangan ini menunjukkan bahwa media audio telah terbukti mampu secara efektif menjadi *scaffolds* yang berperan sebagai bantuan belajar. Media audio menyediakan input suara yang memandu siswa menirukan audio dengan akurasi pelafalan yang tepat. Selain itu, input dari media audio dapat dipahami (*comprehensible*) bagi siswa, sesuai dengan *Input Hypothesis Theory* Krashen yang menyatakan bahwa mereka yang belajar bahasa yang berada pada “tingkat i” seharusnya memperoleh *comprehensible input* pada “tingkat i + 1” atau sedikit lebih tinggi dari tingkat ia berada yang identik dengan teori *zone of proximal development* (ZPD) yang dikembangkan Vygotsky. Pengembangan ini juga menghasilkan desain pembelajaran yang menerapkan strategi *audio lingual communicative* (ALC) yang bersifat eklektik yang memadukan dua pendekatan pembelajaran bahasa, yaitu *audio lingual method* dengan *communicative language teaching* (CLT). Penerapan metode ini sesuai dengan konteks kelas Indonesia dengan jumlah siswa rata-rata 40 orang atau lebih dalam satu kelas. ia dengan jumlah siswa rata-rata 40 orang atau lebih dalam satu kelas.

PENDAHULUAN

Fenomena menarik terjadi di dunia pendidikan, lebih tepatnya di dunia pembelajaran pada tahun 2012. Fenomena tersebut terjadi pada pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah pertama (SMP) di Mojokerto, Jawa Timur. Buku “Lembar Kerja Siswa (LKS)” yang dipergunakan siswa SMP di wilayah itu memunculkan kritik dari guru dan orang tua siswa karena dalam buku itu terdapat gambar ilustrasi bintang film porno dari Jepang, Maria Ozawa atau yang juga memiliki nama panggung Miyabi. Lembar Kerja Siswa LKS itu meminta siswa untuk menggambarkan karakter ilustrasi gambar bintang tersebut. Buku LKS yang diterbitkan CV Sinar Mulia itu ditulis secara kolaboratif oleh Forum Guru Bahasa Inggris Mojokerto. Penulis LKS tersebut menjelaskan bahwa gambar itu ditujukan untuk membantu siswa menciptakan paradigma baru pembelajaran dan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan belajar kooperatif dan pembelajaran aktif-mandiri. “*In the book, the writers explained that the pictures were made “to help students shape new paradigms” and were aimed to boost students’ cooperative,*

active and self-learning”. Beberapa orang tua siswa memberikan kritik sekaligus tuntutan agar buku tersebut secepatnya ditarik dari peredaran karena dikhawatirkan dapat merusak moralitas siswa (The Jakarta Post, 21 September 2012).

Munculnya fenomena tersebut di atas disebabkan oleh pendekatan teknologi pembelajaran sebelum diterapkannya pengembangan bahan ajar untuk siswa. Penyusunan bahan ajar selama ini seringkali hanya menggunakan pendekatan disiplin ilmu, yang dalam kasus ilustrasi bintang porno tersebut di atas, penyusunan buku LKS hanya menggunakan pendekatan disiplin ilmu pendidikan bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*TEFL: Teaching English as a Foreign Language*). Hal itu diperkuat oleh Degeng (1990) yang mengatakan bahwa buku-bahan ajar tekstual yang diterbitkan untuk dipakai di lembaga pendidikan penyusunannya seringkali tanpa mempertimbangkan struktur isi bidang studi untuk keperluan belajar. Isi bahan ajar tekstual tersebut lebih banyak menggunakan pendekatan disiplin, bukan pendekatan metode pembelajaran, sehingga

tidak ada kaitan antarbab, atau bab yang lebih rinci. Jika pendekatan teknologi pembelajaran diterapkan, ahli desain pesan pembelajaran harus dilibatkan untuk memberikan penilaian terhadap aspek ketepatan, keakuratan, kesesuaian, kepatutan, kemenarikan, dan kemanfaatan bahan ajar bagi siswa. Oleh karena itu, dalam domain desain pesan pembelajaran, buku tersebut harus direvisi karena gambar ilustrasi tersebut di atas akan dinilai tidak sesuai dengan konteks sosial budaya Indonesia dan tidak pantas untuk usia siswa pemakai buku.

Selain absennya pendekatan teknologi pembelajaran dalam pengembangan bahan ajar penulis menemukan permasalahan lain dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP, yaitu di beberapa sekolah menengah pertama swasta di Jawa Timur, dalam bahan ajarnya tidak terdapat aktivitas bermedia audio untuk latihan keterampilan menyimak (*listening*) dan aktivitas pembelajaran lainnya. Ketidaktersediaan bahan ajar dengan media audio menjadi permasalahan penting karena audio memberikan input mendengar (*listening*) dan akan menjadi fondasi bagi peningkatan keterampilan berbahasa lainnya yaitu membaca (*reading*), berbicara (*speaking*) termasuk di dalamnya pengucapan (*pronunciation*), dan menulis (*writing*) (Dunkel, 1993). Peterson (dalam Murcia, 2002:87) menambahkan bahwa melalui proses mendengar siswa membangun kesadaran sistem bahasa yang akan membangun fondasi bagi keterampilan bahasa yang lain tersebut. Ketidaktersediaan media audio kurang sesuai dengan apa yang digariskan dalam kurikulum yang ada saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) yang memuat standar kompetensi dasar mendengarkan (*listening*) dan menyatakan bahwa siswa diharapkan mampu memahami makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal sangat sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat. Dengan demikian kurikulum tersebut menempatkan keterampilan *listening*

sebagai kompetensi dasar yang perlu dicapai siswa. Peterson (dalam Murcia, 2002: 87) menggarisbawahi pentingnya peran *listening* dalam proses pembelajaran bahasa khususnya bahasa asing dengan mengatakan: “*No other type of language input is as easy to process as spoken language, received through listening. At the beginning of language study, before students have learned to read well, it is by listening that they can have the most direct connection to meaning in the new language*”. Dengan kata lain, input bahasa yang paling mudah untuk diproses adalah input yang diterima melalui proses *listening* karena pada awal proses pembelajaran *listening* merupakan keterampilan yang mempunyai kedekatan hubungan dengan makna dalam bahasa baru yang dipelajari.

Penelitian adalah penelitian *R&D* model Borg dan Gall (1983) yang membahas tentang pengembangan bahan ajar bahasa Inggris dengan media audio untuk siswa SMP. Pengembangan bahan ajar dengan media audio dalam penelitian ini memperhatikan tingkat kemampuan dasar berbahasa Inggris siswa (*learners' English proficiency level*), kemenarikan tampilan, kejelasan rekaman suara, dan tersedianya buku panduan bagi guru. Bahan ajar secara khusus dikembangkan untuk SMP/MTs di lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Sidoarjo dan memiliki tingkat kelayakan yang tinggi atas dasar uji coba dan memiliki spesifikasi berdasarkan teori-teori pembelajaran. Bahan ajar juga akan mampu menjadi sumber belajar yang memfasilitasi belajar, sesuai dengan tingkat kompetensi siswa, dan memotivasi siswa melalui kegiatan dan penyajian yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pemilihan media audio sebagai bantuan belajar dalam penelitian dan pengembangan ini didasari atas pertimbangan praktis karena media audio dapat dengan mudah dipadu dengan bahan ajar tekstual dalam pembelajaran di kelas. Wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa para guru di lokasi penelitian dan pengembangan

sangat mendukung dikembangkannya bahan ajar dengan bantuan media audio ini. Dengan demikian, penelitian pengembangan ini bertujuan untuk meneliti, mengembangkan, menguji, dan memvalidasi bahan ajar mata pelajaran bahasa Inggris berbantuan audio untuk kelas VII sekolah menengah pertama. Dengan penelitian dan pengembangan ini siswa SMP akan memiliki bahan ajar bermedia audio yang dapat menjadi bantuan belajar atau *scaffolds* dalam proses *scaffolding* pembelajaran bahasa Inggris.

Penelitian dan pengembangan dalam pendidikan (*educational research & development*) adalah suatu proses yang dipergunakan untuk mengembangkan langkah-langkah proses yang bertujuan untuk: menguji temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang dikembangkan; mengembangkan produk berdasarkan temuan; menguji lapangan produk dengan setting alami yang akan dipergunakan; dan melakukan revisi atas uji coba lapangan. Salah satu kontribusi pengembangan adalah menentukan metode untuk menjembatani kesenjangan antara hasil penelitian dan praktek (Setyosari, 2010). Alasan pemilihan *R & D cycle* ini adalah karena pertama, tujuan pengembangan ini adalah mengembangkan, menguji, dan memvalidasi produk pembelajaran dan *R & D cycle* adalah metode yang tepat yang sesuai dengan tujuan pengembangan ini; dan kedua, *R & D cycle* memiliki beberapa karakter yang sesuai tentang proses pengembangan produk bahan ajar yang ideal, diantaranya: *R & D cycle* dapat melibatkan kolaborasi berkelanjutan antara praktisi dan peneliti, dan *R & D cycle* dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek (Al-Shehri, 2004: 48).

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Atrup (2009) yang berjudul *Pengembangan Program Pembelajaran Berdasarkan Model Accelerated Learning (MAL) Sains Kelas V Sekolah Dasar*, berhenti pada pengujian yang membuktikan bahwa ada perbedaan

hasil belajar sains antara kelas eksperimen yang menggunakan MAL dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran lain. Perbedaan utama dengan penelitian yang dilakukan penulis ini adalah dalam penelitian tersebut tersebut tidak mengamati unjuk kerja siswa secara individu sehingga tidak diperoleh data unjuk kerja siswa secara deskriptif. Selain itu, penelitian sejenis juga dilakukan oleh Deanna L. Gooch (2012) dalam disertasinya yang berjudul *Research, Development, and Validation of a School Leader's Resource Guide for the Facilitation of Social Media Use*. Disertasi yang bertujuan untuk meneliti, mengembangkan, dan memvalidasi pustaka sekolah untuk fasilitasi pemanfaatan media social oleh para staf sekolah tersebut menggunakan prosedur yang sama dengan yang dilakukan oleh penulis ini yaitu menggunakan model penelitian dan pengembangan (R&D) model Borg and Gall (1983).

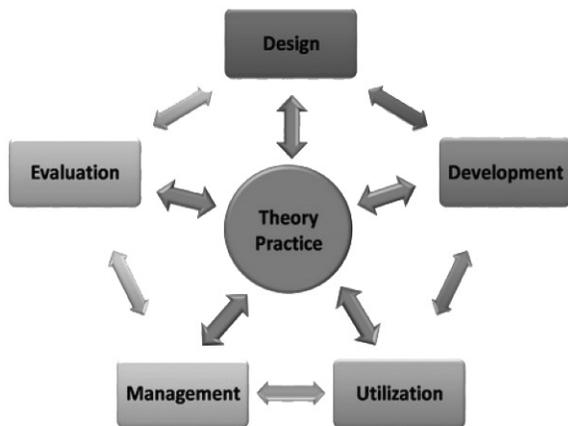
KAJIAN LITERATUR

Ranah Teknologi Pembelajaran dan Pembelajaran Bahasa Inggris

Teknologi pembelajaran adalah teori dan praktek tentang desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian proses dan sumber belajar. "*Instructional technology is the theory and practice of design, development, utilization, management, and evaluation of processes and resources for learning*" (Seels & Richey, 1994). Tujuan teknologi pembelajaran adalah memfasilitasi proses belajar, memacu proses belajar, dan memberikan kemudahan belajar. Fasilitas tersebut berupa proses dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik individu siswa seperti minat belajarnya, kemampuan awalnya, gaya belajarnya, kecepatan belajarnya, dan lain-lain. Sumber belajar dapat berupa teknologi cetak, audio-visual, berbasis internet, atau teknologi terpadu.

Terdapat lima ranah dalam teknologi pembelajaran, yaitu: desain (*design*), pengembangan (*development*), pemanfaatan

(*utilization*), pengelolaan (*management*) dan penilaian (*evaluation*). Hubungan antarranah dalam teknologi pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Ranah Teknologi Pembelajaran (Seels & Richey, 1994)

Ranah pertama adalah desain, yaitu proses untuk menentukan kondisi belajar. Tujuan desain ialah untuk menciptakan strategi dan produk pada tingkat makro seperti program dan kurikulum atau pada tingkat mikro berupa modul dan bahan ajar. Ranah kedua, pengembangan adalah proses penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Ranah pengembangan mencakup banyak variasi teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran meliputi perangkat keras dan lunak pembelajaran seperti media visual, audio-visual, atau bahan ajar yang merupakan paduan berbagai model bahan ajar. Ranah berikutnya, pemanfaatan adalah aktivitas menggunakan proses dan sumber untuk belajar, bertujuan untuk menyesuaikan siswa dengan sumber dan aktivitas belajar, agar siswa dapat berinteraksi dengan sumber dan aktivitas belajar. Ranah ini membutuhkan adanya pemanfaatan, deseminasi, implementasi, dan pelembagaan yang sistematis. Ranah keempat, yaitu ranah pengelolaan atau manajemen berhubungan dengan peran guru dalam memberikan pelayanan pengelolaan pem-

belajaran yang meliputi perencanaan, monitoring, dan pengendalian. Sebagai contoh adalah pengelolaan pusat media sekolah, perpustakaan, kurikulum, atau teknologi informasi untuk pembelajaran. Ranah ter-akhir adalah ranah penilaian, adalah proses penentuan efektif tidaknya sebuah proses pembelajaran. Ranah ini adalah proses penentuan memadai tidaknya proses pembelajaran yang diantaranya berkaitan dengan efektivitas sebuah program, produk, proses, tujuan, atau kurikulum pendidikan.

Kelima ranah tersebut di atas saling berhubungan satu dengan yang lainnya untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Dalam pengembangan bahan ajar mata pelajaran bahasa Inggris, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan kelima ranah tersebut agar menghasilkan bahan ajar yang efektif, menarik, sesuai dengan usia siswa, dan tidak bertentangan dengan nilai sosial budaya bangsa Indonesia seperti kasus gambar ilustrasi yang telah dibahas dalam pendahuluan artikel ini.

Dalam mengembangkan bahan ajar bahasa asing khususnya Inggris dengan menerapkan pendekatan teknologi pembelajaran, beberapa pertimbangan perlu dijadikan rujukan bagi para pengembang. Graves (2000) mengatakan bahwa bahan ajar bahasa asing haruslah menampilkan bahan otentik (*authentic materials*) yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa itu seperti pemakaian bahasa itu dalam konteks di luar kelas atau dunia nyata. Ditambahkan oleh Vale, Scarino, dan McKay (1991), terdapat empat pertimbangan dalam menyusun bahan ajar bahasa, yaitu: (a) pertimbangan karakter siswa. Pertimbangan ini berhubungan isu-isu seperti kesesuaian tingkat kesulitan bahan ajar dengan tingkat keterampilan berbahasa siswa, bagaimana bahan ajar dapat menantang siswa tanpa membuat mereka frustrasi, dan bagaimana bahan ajar dapat mengakomodasi kebutuhan dan ketertarikan siswa. (b) pertimbangan yang berkaitan dengan tujuan disusunnya bahan

ajar tersebut. Pertimbangan ini menyangkut bagaimana bahan ajar mendukung pemakaian bahasa dalam komunikasi, bagaimana bahan ajar meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang konteks pemakaian bahasa dalam budaya bahasa itu, dan bagaimana bahan ajar mendukung siswa untuk bertanggung jawab atas belajarnya sendiri. (c) pertimbangan kebutuhan dan ketertarikan guru (*teacher's needs and preferences consideration*). Pertimbangan ini berhubungan dengan isu bagaimana bahan ajar dapat mengeksploitasi dan bukan membatasi keahlian guru. (d) pertimbangan praktis dan umum (*practicalities and general considerations*). Pertimbangan ini berhubungan dengan kriteria seperti: bahan ajar harus mempunyai tampilan yang imajinatif dan menarik, ekonomis dari segi pemanfaatan waktu pemakaiannya, dan harus memungkinkan semua siswa dapat aktif terlibat dalam pemakaiannya.

Pengembang juga harus mempertimbangkan karakter utama bahan ajar bahasa yaitu kenyamanan siswa agar tercapainya interaksi komunikasi, karena hakikat pembelajaran bahasa adalah kompetensi komunikasi siswa sebagaimana tercantum dalam dokumen kurikulum baik KTSP 2006 maupun Kurikulum 2013. Tomlinson (1998), Kitao (1997), dan Vale (1999) menambahkan bahwa siswa bahasa akan memperoleh manfaat belajar dari perasaan nyaman dan rileks. Mereka akan kehilangan kesempatan belajar bahasa jika mereka merasa khawatir, tidak nyaman, atau tegang. Bahan ajar bahasa asing juga harus mendorong terjadinya komunikasi. Terciptanya komunikasi dapat didukung dengan bahan ajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan interaksi komunikatif dengan guru dan antarsiswa dalam wacana yang bervariasi. Interaksi komunikatif ini dapat dicapai dengan bahan ajar yang menyediakan cukup aktivitas percakapan seperti memberikan salam, meminjam barang, memohon sese-

orang melakukan sesuatu, atau latihan mengisi *gap* yang mempersyaratkan siswa memperagakannya dengan cara bekerja dengan guru, teman, atau sendiri. Pelatihan mendemonstrasikan percakapan secara berpasangan dan berkelompok dengan menggunakan naskah percakapan yang ada dalam bahan ajar bermanfaat untuk menciptakan proses komunikasi dalam belajar bahasa asing (Adi, 2010).

Media Audio dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Media audio dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing memiliki beberapa fungsi. Pertama, ia berfungsi untuk memberikan input suara bagi siswa agar dapat dengan akurasi pelafalan (*pronunciation*) yang tepat sebagaimana dipersyaratkan dalam KTSP 2006 yaitu membaca nyaring bermakna: kata, frasa, dan kalimat dengan ucapan, tekanan dan intonasi yang berterima. Dalam komunikasi lisan, ketepatan pelafalan ini lebih penting daripada ketepatan tata bahasa karena kesalahan pelafalan akan menimbulkan kesalahan pemahaman makna, sementara kesalahan tata bahasa seringkali tidak menimbulkan kesalahan makna. Demonstrasi percakapan sederhana juga dipersyaratkan dalam KTSP 2006, seperti menyapa orang yang belum/sudah dikenal, memperkenalkan diri sendiri atau orang lain, memerintah, melarang, meminta dan memberi informasi, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan komunikasi praktis lainnya. Selain itu, media audio juga berfungsi menjadi *comprehensible input* atau input yang sesuai untuk kebutuhan siswa. *Comprehensible input* yang diberikan berupa ujaran dengan pelafalan jelas dan akurat (*pronunciation fluency and accuracy*) dalam bentuk ujaran kata, kalimat, dan teks bacaan agar siswa mampu mengucapkan pelafalan dengan benar sebagaimana dicontohkan dalam media audio. Media audio yang baik hendaknya menyediakan aktivitas yang

bermanfaat seperti: menciptakan interaksi antarsiswa berupa pelatihan demonstrasi percakapan secara berpasangan dan berkelompok. Tidak dapat disangkal bahwa input bahasa yang paling mudah untuk diproses adalah input yang diterima melalui proses mendengar atau *listening*. Pada awal proses pembelajaran, sebelum siswa belajar membaca dengan baik, *listening* merupakan keterampilan yang paling mempunyai kedekatan hubungan dengan makna dalam bahasa baru yang dipelajari. Dengan demikian media audio adalah media yang tepat untuk pembelajaran siswa SMP, karena pada tingkat inilah mayoritas siswa menerima pelajaran bahasa Inggris untuk pertama kalinya (Adi, 2010).

Audio menambah dimensi ke dalam lingkungan ruang kelas yang memperluas dan memperdalam pengalaman belajar siswa. Selain itu, file audio dapat mengkompensasi masalah membaca atau belajar yang mungkin dimiliki oleh siswa, karena menyimak juga merupakan proses komunikasi dan belajar (Smaldino, Lowther, & Russel, 2011: 366). Metode pembelajaran bahasa dengan media audio atau audio lingual bertujuan untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa melalui disediakannya dialog bagi siswa. Dialog dan pelatihan terstruktur yang mengarahkan siswa mendemonstrasikan percakapan bertujuan untuk menciptakan kebiasaan siswa yang memungkinkan mereka membangun respon bahasa yang cepat dan otomatis secara akurat. Penerapan pelatihan terstruktur ini terbukti efektif di dalam pembelajaran bahasa asing khususnya di dalam keterampilan produktif seperti percakapan karena siswa aktif memproduksi ujaran dalam bahasa asing (Mart, 2103: 63-65). Hasil penelitian Sevik (2012: 10) juga menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan dasar menyimak atau *listening* adalah komponen fundamental dalam setiap pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa asing un-

tuk pembelajar pemula. Salah satu bahan pembelajaran bahasa Inggris dengan media audio yang cukup efektif untuk pembelajar pemula adalah lagu karena lagu dapat menyediakan pelatihan berbahasa yang bermakna dan dapat dinikmati siswa (*enjoyable*), yaitu dalam meningkatkan keterampilan menyimak.

Melalui penelitiannya, McCaughey (2015) menerapkan strategi pembelajaran dengan media audio dengan menekankan siswa berlatih lebih banyak dalam menyimak. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan tersebut lebih mudah dilakukan ketika format audio tersebut didesain dalam potongan-potongan rekaman suara yang berdurasi pendek guna memudahkan siswa mendemonstrasikan percakapan dalam rekaman audio. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Rabbidge dan Lorenzutti (2013) yang menerapkan strategi pembelajaran yang sama, yaitu sebuah aktivitas pembelajaran dan pelatihan untuk tiap-tiap kelompok siswa yang memadukan antara aktivitas membaca dan menyimak, dan siswa membaca bagian tertentu kemudian mendengarkan rekaman audio. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil pengembangan yang menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa dalam khususnya dalam keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Melalui media audio pembelajaran bahasa akan menjadi indah, menarik dan merangsang siswa untuk menggunakan daya imajinasi dan fantasi agar mampu memvisualkan pesan yang diterima. Siswa dapat mendengar, menangkap suara manusia serta bunyi yang ada hubungannya dengan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Media audio memiliki beberapa kelebihan. Sadiman, Abidin, dan Latuheru (1988) menjelaskan beberapa kelebihan media audio, yaitu: dapat diputar berulang-ulang; dapat digunakan sesuai jadwal yang ada dan guru

dapat mengendalikannya secara langsung; mampu menyediakan kegiatan-kegiatan di luar kelas; dapat memberikan efisiensi dalam pengajaran bahasa; dapat digunakan pada semua tingkatan atau jenjang pendidikan untuk kebutuhan kelompok maupun individual; dan sangat praktis pemakaiannya (Adi, 2010).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menerapkan siklus *Research and Development (R&D)* dari Borg dan Gall (1983) yang dimodifikasi. Siklus *R & D* sebagaimana dikemukakan Borg dan Gall (1983:775) terdiri atas 10 tahapan, yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk awal, (4) uji lapangan awal, (5) revisi produk awal, (6) uji lapangan utama, (7) revisi operasional produk, (8) uji lapangan operasional, (9) revisi produk terakhir, (10) diseminasi dan implementasi. Penelitian ini hanya mengikuti lima langkah pertama Borg dan Gall (1983) pertimbangan efektifitas waktu dan biaya. Dengan demikian metode penelitian ini meliputi empat tahap sebagai berikut: *Pertama*, adalah langkah-langkah berupa mengkaji literatur (*review of literature*); observasi kelas (*classroom observation*) dan penyiapan laporan keadaan (*preparation of report of state of the art*) (Borg dan Gall, 1983: 777-778). *Kedua*, merumuskan kemampuan, menentukan tujuan, menentukan urutan bahan, dan studi kelayakan skala kecil. Dalam merumuskan kemampuan dan tujuan dilakukan penelaahan terhadap kurikulum yang saat ini diterapkan. Perumusan tujuan khusus pembelajaran yang akan dicapai dari produk yang dikembangkan akan bisa menjadi aspek yang paling penting dalam tahap perencanaan ini. Tujuan khusus pembelajaran merupakan fondasi dalam pengembangan program pembelajaran karena program pembelajaran dapat diuji dan direvisi sampai ia memenuhi tujuan pembelajaran yang dirumuskan (Borg dan Gall, 1983: 779). *Ketiga*,

pengembangan bahan ajar. Dalam tahap ini dikembangkan bahan ajar berupa bahan ajar tekstual, media audio, dan panduan guru yang menjelaskan keterampilan tertentu atau unjuk kerja siswa yang dibutuhkan guru dalam prosedur urutan pembelajaran. "*Scripts describing the specific skills that teachers are learnt were written for each instructional sequence*" (Borg dan Gall, 1983: 781). Bahan ajar dipenilaian oleh ahli dan guru sekolah menengah pertama guna mendapatkan masukan untuk revisi. Aspek yang dinilai meliputi aspek ketepatan, kemenarikan, dan keefektifan produk dari proses pengembangan bahan ajar berupa buku untuk siswa, media audio, dan buku panduan guru. Ahli yang dilibatkan dalam pengembangan ini terdiri dari ahli isi mata pelajaran Bahasa Inggris dan ahli media pembelajaran. Guru yang dilibatkan adalah guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Adapun siswa yang dilibatkan adalah siswa SMP As Salam Ma'arif Batu kelas VII yang dilibatkan baik dalam uji coba skala individu maupun uji lapangan. *Keempat*, adalah uji coba siswa. Borg dan Gall (1983) mengatakan bahwa tujuan uji coba siswa adalah memperoleh penilaian kualitatif dari produk pembelajaran baru yang dikembangkan karena fokus dari penilaian ini adalah lebih menekankan pada penilaian kualitatif daripada kuantitatif hasil belajar siswa. Lebih jauh Borg dan Gall (1983: 782) menjelaskan "*The purpose of the preliminary test is to obtain qualitative evaluation of the new educational product. ...since the emphasis of this evaluation is upon a qualitative appraisal of course rather than quantitative appraisal of course outcomes*". Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP As Salam Batu, sebuah SMP swasta di Kota Batu yang berada dalam satu lingkungan dengan SD dan TK di bawah Yayasan As Salam Batu, Jawa Timur. SMP tersebut secara kultural menjalankan tradisi keislaman Nahdlatul Ulama (NU). Siswa menilai kemenarikan dan kesesuaian buku ajar dan media audio

dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris mereka.

Aspek hasil belajar yang dinilai adalah unjuk kerja individu siswa. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang sejauhmana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pengembang bersama dengan guru mengamati proses pembelajaran sekaligus melakukan penilaian terhadap unjuk kerja tersebut dengan wawancara individu dan mengamati hasil unjuk kerja tulis siswa yang diamati dari keterampilan siswa mengerjakan aktivitas yang ada di dalam bahan ajar. Dalam observasi ini pengembang menggunakan variabel pengamatan yang diambil dari tujuan khusus pembelajaran yang diadaptasi dari KTSP 2006 untuk siswa kelas VII SMP/MTs. Variabel tersebut terbagi menjadi 4 (empat) keterampilan dasar berbahasa yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Tahap terakhir penelitian ini adalah revisi produk berdasarkan hasil masukan ahli, guru, dan uji coba siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, produk pengembangan ini mempunyai beberapa spesifikasi diantaranya menyediakan aktivitas berbahasa yang menyenangkan, disusun sesuai dengan tingkat keterampilan siswa sasaran, dan disusun berdasarkan teori dan penelitian (*research-based*). Secara khusus, dari pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbantuan audio ini diharapkan dihasilkan produk bahan ajar dengan spesifikasi yang sebagai berikut:

Bahan Ajar Tekstual

Bahan ajar berbantuan audio yang dikembangkan dalam pengembangan ini didasarkan pada siklus penelitian dan pengembangan atau *research and development (R&D) Cycle model Borg and Gall (1983)*. Identifikasi tujuan pembelajaran mengacu pada: (1) kurikulum berbasis Kompetensi (KBK 2004); (2) kurikulum

Tingkat Satuan pendidikan (KTSP 2006); dan (3) hasil analisis kebutuhan terhadap siswa dan guru. Pembelajaran bahasa Inggris di SMP dan MTs meliputi empat keterampilan dasar yang harus dimiliki yaitu mendengar (*listening*), membaca (*reading*), menulis (*writing*), dan berbicara (*speaking*). Jadi dalam bahan ajar akan disajikan empat keterampilan tersebut dan kesemuanya akan didukung produk audio. Pengembangan isi pembelajaran, pengorganisasian isi, tahapan kegiatan pembelajaran, dan *learning items* dalam *tasks* dalam komponen buku ajar dikembangkan secara berkesinambungan dan diterapkan secara bervariasi sehingga aktivitas belajar bersifat aktif dan dinamis. Tampilan bahan ajar berupa buku ajar didesain secara menarik, penuh warna, dan dilengkapi dengan aktivitas lagu dan musik. Tampilan dan sajian setiap halaman didesain secara proporsional dan seimbang, memperhatikan estetika dan mendayagunakan tempat (*space*) secara efektif, efisien, dan harmonis.

Produk audio

Rekaman suara (audio) disimpan dalam *compact disks (CD)* dan kaset sebagai media yang membantu pemakaian buku yang memungkinkan siswa mendengar pengucapan kata dan kalimat sekaligus memungkinkan siswa bekerja dengan materi teks dan visual. Contoh aktivitas dalam bahan ajar yang didukung produk audio adalah aktivitas berbasis *task (task-based activities)* sebagai berikut:

Tujuan: menjodohkan pilihan jawaban, mendengarkan dan menirukan, mengingat, mendemonstrasikan dialog singkat;

Input: pelatihan *audio-lingual* dan mengingat dialog, mendengar, dan menjodohkan pola (*hearing-and-pattern-matching*);

Prosedur: siswa diminta mendengar kata, frasa, atau susunan kalimat dari perangkat audio, menirukannya, mengingatnya, dan mengerjakan latihan yang ada di buku ajar

Manfaat: pelatihan terstruktur, mampu menirukan dialog, mengingat dialog dalam percakapan, menulis ujaran dengan benar (*spelling*), dan menghasilkan pelafalan yang benar (*fluent*) (diadopsi dari Murcia, 2002: 71).

Aktivitas berbasis task (*task-based activities*) atau disebut juga *task-based syllabus* adalah praksis pembelajaran bahasa yang menekankan pada terselesaikannya siswa dalam mengerjakan task (Nunan, 1999: 359). Stone (2005) menyatakan bahwa terdapat tiga sifat aktivitas berbasis task ini yaitu: pertama, aktivitas mempunyai tujuan yang mempersyaratkan pemakaian bahasa dalam komunikasi tulis dan lisan; kedua, pemakaian media pembelajaran seperti fasilitas laboratorium bahasa; dan ketiga, melibatkan siswa melalui motivasi intrinsik dengan meminimalkan filter afektif yang menyebabkan siswa enggan menghasilkan output bahasa. Peran aktivitas berbasis task ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa dalam konteks melalui pemberian aktivitas situasional.

Panduan Guru

Panduan guru (*teacher's guide*) ini dimaksudkan untuk memandu dan memberi saran kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berbantuan audio. Tujuannya adalah untuk lebih memberdayakan guru dalam menjalankan fungsinya sebagai pemandu belajar untuk tercapainya proses *scaffolding* pembelajaran bahasa. Panduan berisi petunjuk umum, tujuan instruksional umum dan khusus, epitome, pokok bahasan tiap-tiap unit, sasaran belajar, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran yang disarankan, dan alokasi waktu.

Dari prosedur dan tahap-tahap penelitian yang telah dijelaskan, produk berupa

bahan ajar tekstual atau buku pegangan siswa, panduan guru, dan media audio divalidasi oleh ahli mata pelajaran Bahasa Inggris, ahli media pembelajaran, guru sebagai pengguna bahan ajar, dan kemudian terakhir diujicobakan kepada siswa. Tabel 1 di bawah ini adalah acuan interpretasi persentase tentang kelayakan bahan ajar.

Tabel 1. Interpretasi persentase tentang kelayakan produk pengembangan

Prosentasi	Keterangan
81% - 100%	Sangat efektif
66% - 80%	Cukup efektif
55% - 65%	Kurang efektif, perlu dilakukan revisi
0 - 55%	Tidak efektif, perlu dilakukan revisi

Adapun tabel 2 dan 3 di bawah ini masing-masing menjelaskan data hasil penelitian yang meliputi nilai bahan ajar yang dikembangkan dan saran dan revisi dari ahli, guru, dan catatan dari uji coba siswa. Aspek yang dinilai meliputi aspek ketepatan, kemenarikan, dan keefektifan produk dari proses pengembangan bahan ajar berupa buku untuk siswa, media audio, dan buku panduan guru. Semua rekomendasi baik dari penilaian ahli, guru, dan uji coba siswa telah dilaksanakan sebagai tahap akhir dari penelitian ini. Tabel 2 menggambarkan nilai bahan ajar berdasarkan penilaian ahli, guru, dan uji coba siswa, sedangkan tabel 3 menjelaskan revisi bahan ajar berdasarkan masukan ahli, guru, dan catatan dari uji coba siswa.

Tabel 2. Nilai bahan ajar berdasarkan penilaian ahli, guru, dan uji coba siswa.

	Bahan ajar		
	Bahan Ajar	Panduan Guru	Media Audio
	79,50%	76,58%	79,91.%
Bahan ajar	Ahli Mata Pelajaran Bahasa Inggris		
Ahli Media Pembelajaran	89,18%	89,80%	89,65%
Guru	86,73%	85,51%	92,58%
Siswa	86,34%	-	86,47%

Aspek yang dinilai meliputi aspek ketepatan, kemenarikan, dan keefektifan produk dari proses pengembangan bahan ajar berupa buku untuk siswa, media audio, dan buku panduan guru.

Tabel 3. Revisi bahan ajar berdasarkan masukan ahli, guru, dan catatan dari uji coba siswa

		Bahan ajar		
		Bahan Ajar	Panduan Guru	Media Audio
Penilai Bahan ajar	Ahli Mata Pelajaran Bahasa Inggris	ketepatan variasi kosa kata (Vocabulary) agar lebih variatif; dan ketepatan pemilihan teks dalam hal variasi genre: How do you do hanya untuk situasi yang sangat formal antar orang dewasa tidak perlu diajarkan pada anak-anak	ketepatan alokasi waktu bisa lebih disesuaikan dengan kebutuhan	pembacaan sajak berirama dan puisi lebih menjiwai
	Ahli Media	memperjelas ilustrasi dalam mengungkap makna objek yang sebagian kecil kurang jelas tampilan maknanya	komposisi dan ukuran tata letak judul, pengarang, ilustrasi, logo, dan penerbit agar tidak terlalu ramai terutama tampilan foto	sinkronisasi audio dengan ilustrasi perlu ada tanda dalam bahan ajar tekstual
	Guru	puisi dan sajak berirama terdapat kata-kata yang tidak di-kenal siswa sehingga perlu dicarikan kata yang lebih mudah	menambahkan alokasi waktu pada rancangan pembelajaran; dan menampilkan rancangan pembelajaran yang lebih lengkap	diberikan jeda yang lebih lama, musik yang ditampilkan kurang menarik dan perlu dikembangkan lebih menarik
Siswa			siswa canggung menirukan dan mendemonstrasikan audio, setelah upaya persuasif untuk mendemonstrasikannya siswa mulai nyaman; kurangnya jeda diatasi dengan tombol "pause" pada alaf pemutar	

Sebagaimana dijelaskan di kedua tabel di atas, dari ahli mata pelajaran Bahasa Inggris atau atau ahli isi, diperoleh hasil penilaian 79,91.% untuk bahan ajar tekstual. Nilai tersebut berdasarkan tabel interpretasi yang dijelaskan dalam tabel 1 mendapat kualifikasi baik untuk bahan ajar tekstual. Panduan guru mendapatkan nilai 76,58% atau kualifikasi baik, sedangkan untuk media audio mendapatkan nilai 79,50% atau kualifikasi baik. Ahli isi menyarankan be-beberapa revisi yaitu, untuk bahan ajar tekstual disarankan agar variasi kosakata (*vocabulary*) yang ditampilkan lebih variatif. Panduan guru disarankan agar ketepatan alokasi waktu lebih disesuaikan dengan kebutuhan. Oleh karena itu, dalam media audio disarankan agar pembacaan sajak berirama dan puisi lebih menjiwai. Semua rekomendasi ahli isi telah dilaksanakan hingga produk akhir pengembangan telah memenuhi rekomendasi ahli pendidikan bahasa Inggris.

Selain dikonsultasikan dengan ahli isi atau ahli pembelajaran bahasa Inggris, bahan ajar juga dikonsultasikan kepada ahli media pembelajaran. Dari validasi ahli media dapat diperoleh data penilaian tentang ketepatan, keakuratan, kemenarikan, dan kesesuaian bahan ajar. Validasi Ahli media menunjukkan bahwa bahan ajar dan panduan guru masing-masing memperoleh nilai 89,18% dan 89,65% atau masuk dalam kategori sangat efektif dan sangat layak untuk diterapkan dalam pembelajaran. Adapun media audio mendapat nilai 89,80% dan masuk dalam kategori sangat efektif yang juga dianggap layak untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran. Beberapa masukan disarankan oleh ahli media untuk bahan ajar dan telah dilakukan revisi. Diantara masukan dari ahli media itu adalah: buku ajar disarankan untuk memperjelas ilustrasi dalam mengungkap makna objek yang sebagian kecil kurang jelas tampilan maknanya. Untuk panduan guru, ahli media menyarankan agar komposisi dan ukuran

tata letak judul, pengarang, ilustrasi, logo, dan penerbit tidak terlalu ramai terutama tampilan foto. Dalam media audio, ahli media menyarankan sinkronisasi audio dengan ilustrasi yang ada pada bahan ajar tekstual perlu ada tanda dalam bahan ajar tekstual, mana yang ada dalam audio dan mana yang tidak ada.

Guru sebagai pengguna bahan ajar juga dilibatkan untuk memberi masukan tentang bahan ajar yang telah dikembangkan. Penilaian dari guru menunjukkan nilai persepsi sebesar 86,73% untuk bahan ajar atau masuk dalam kategori sangat efektif; 85,51% untuk panduan guru dan masuk dalam kategori sangat efektif; serta 92,58% untuk rekaman audio yang juga masuk dalam kategori sangat efektif. Dengan demikian dari sudut pandang guru, bahan ajar yang dikembangkan sudah layak untuk diterapkan dalam pembelajaran. Beberapa saran dari guru di antaranya adalah, untuk bahan ajar guru berpendapat bahwa dalam puisi dan sajak berirama terdapat kata-kata yang tidak dikenal siswa sehingga perlu dicarikan kata yang lebih mudah. Untuk media audio guru menyarankan agar diberikan jeda yang lebih lama agar siswa berkesempatan menirukan, musik yang ditampilkan kurang menarik dan perlu dikembangkan lebih menarik dan tidak hanya bunyi-bunyi tak beraturan dan hanya sebentar.

Tahap terakhir adalah uji coba siswa. Dalam uji coba ini dilibatkan siswa kelas VII SMP As Salam Ma'arif Kota Batu Jawa Timur. Di SMP tersebut dan juga di sekolah lain yang berada di bawah LP Ma'arif NU Batu menerapkan KTSP 2006. Beberapa sekolah swasta di Kota Batu sempat menerapkan Kurikulum 2013, tetapi setelah kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2014 untuk kembali kepada KTSP 2006, sekolah-sekolah tersebut mengikuti anjuran menteri.

Siswa yang dilibatkan telah dikonsultasikan terlebih dahulu dengan guru mata

pelajaran Bahasa Inggris. Dari 12 siswa tersebut, 4 siswa mempunyai keterampilan berbahasa Inggris baik, 4 sedang, dan 4 siswa mempunyai tingkat keterampilan kurang. Siswa yang dilibatkan diminta mengisi angket untuk memberikan penilaian terhadap dua bahan ajar yaitu bahan ajar dan media audio. Dari uji coba siswa diperoleh hasil persentase terhadap bahan ajar dan media audio masing-masing sebesar 86,34% dan 86,47% yang masuk dalam kategori sangat efektif. Dengan kata lain, bahan ajar ini sangat layak untuk dipergunakan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran siswa SMP.

Pengembang tetap melakukan revisi sebagaimana disarankan siswa pemakai bahan ajar seperti, pada media audio efek suara agar lebih keras dan bersemangat, musik transisi agar lebih panjang dan menarik kecepatan tutur suara agar ada jeda antar kata dan kalimat, antaraktivitas untuk membuat siswa mampu mencerna, perintah beberapa aktivitas agar diperjelas, beberapa kosa kata dari sajak berirama dan puisi tidak ditemukan artinya di dalam kamus. Selain itu, beberapa catatan diperoleh dari uji coba siswa ini. Pada awal penerapan media audio dalam pembelajaran siswa cenderung menirukan dan mendemostrasikan suara seperti yang ditampilkan media audio. Setelah ada upaya persuasif untuk memperagakannya, siswa mulai merasa nyaman belajar. Siswa juga mengalami kesulitan menirukan audio dalam menirukan kata-kata tunggal dan kalimat panjang karena kurangnya jeda, tetapi dengan menggunakan tombol "pause" pada alat pemutar, masalah ini dapat teratasi. Kegiatan menirukan audio secara bersama-sama dapat menciptakan orkestra lisan, dan hal ini menjadi aktivitas yang memotivasi siswa. Selain itu, aktivitas menemukan makna kata dengan bantuan kamus, membuat kalimat, dan membaca nyaring bersama menjadi aktivitas pembelajaran yang memotivasi siswa untuk

menikmati pembelajaran bahasa Inggris.

Aspek hasil belajar yang dinilai adalah unjuk kerja individu siswa. Dalam hal ini pengembang melakukan observasi dengan menggunakan variabel pengamatan yang diambil dari tujuan khusus pembelajaran yang diadaptasi dari KTSP 2006 untuk siswa kelas VII SMP/MTs. Variabel tersebut terbagi menjadi empat keterampilan dasar berbahasa yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Dari empat keterampilan tersebut diperinci menjadi 11 variabel yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, keterampilan membaca (*reading*), meliputi: (1). Membaca nyaring bermakna: kata, frasa, dan kalimat dengan ucapan, tekanan dan intonasi yang berterima; (2) Memahami ide atau pikiran utama bacaan; dan (3). Menemukan makna kosa kata baru dari teks bacaan. *Kedua*, keterampilan menulis (*writing*) meliputi: (1) Menulis kalimat pendek dengan tata bahasa yang benar; (2) Menulis dengan kosa kata baru dengan ejaan (*spelling*) yang benar; dan (3). Mengungkapkan gagasan dalam teks tulis fungsional pendek sangat sederhana dengan akurat.

Ketiga, keterampilan berbicara (*speaking*) meliputi: (1). Menyapa orang yang belum/ sudah dikenal, memperkenalkan diri sendiri/ orang lain, dan memerintah atau melarang; (2). Meminta dan memberi informasi, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan mengungkapkan kesantunan; dan (3). Mengungkapkan makna dalam teks lisan fungsional pendek sangat sederhana secara akurat, lancar, untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat. *Kempat*, keterampilan mendengar (*listening*) meliputi: (1). Merespon makna dalam percakapan yang menggunakan ragam bahasa lisan sangat sederhana secara akurat, lancar, untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat seperti: menyapa orang yang belum/ sudah dikenal, memperkenalkan diri sendiri/ orang lain, dan memerintah atau melarang; dan (2).

Merespon makna dalam percakapan yang menggunakan ragam bahasa lisan sangat sederhana secara akurat, lancar, untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat seperti meminta dan memberi informasi, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan mengungkapkan kesantunan.

Pengembang juga melakukan pengamatan terhadap unjuk kerja individu siswa yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana tujuan pembelajaran dapat tercapai dan mengetahui karakteristik data siswa berdasarkan penilaian unjuk kerja individu. Pengembang bersama dengan guru mengamati proses pembelajaran sekaligus melakukan penilaian proses terhadap unjuk kerja tersebut dengan wawancara individu dan mengamati hasil unjuk kerja tulis siswa yang diamati dari keterampilan siswa mengerjakan aktivitas yang ada di dalam bahan ajar. Observasi terhadap kinerja individu siswa menunjukkan bahwa setelah menggunakan produk bahan ajar ini siswa mempunyai unjuk kerja berbahasa Inggris yang memuaskan dengan persentase masing-masing adalah: siswa yang menunjukkan unjuk kerja sangat baik adalah yang paling tinggi persentase yaitu sebesar 53,88%, siswa yang menunjukkan unjuk kerja baik sebesar 30,38 %, siswa yang menunjukkan unjuk kerja yang cukup sebesar 15,08%, dan sisanya adalah siswa yang menunjukkan unjuk kerja yang kurang yaitu sebesar 0,67%. Dengan kata lain, siswa yang dijadikan uji coba penggunaan produk ini mempunyai unjuk kerja yang baik.

Pengembangan ini telah mengintegrasikan pendekatan teknologi pembelajaran dalam pengembangan bahan ajar bahasa Inggris dengan media audio. Di dalam pendekatan teknologi pembelajaran, khususnya dalam ranah pengembangan, diterapkan pendekatan interdisiplin yang melibatkan praktisi dan ahli yang bukan saja berasal dari latar belakang keilmuan pendidikan bahasa Inggris, tetapi juga ahli media pembelajaran. Keterlibatan ahli media ini

diperlukan untuk mengpenilaian ketepatan, keakuratan, dan kemenarikan bahan ajar dari sudut pandang media pembelajaran (*teaching media*). Keterlibatan ahli media ini diperlukan untuk menilai ketepatan, keakuratan, dan kemenarikan bahan ajar dari sudut pandang media pembelajaran (*teaching media*). Pendekatan teknologi pembelajaran telah diterapkan dalam pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran, dalam hal ini pendekatan interdisiplin yang melibatkan ahli media yang mengadakan penilaian bahan ajar dari sudut pandang media pembelajaran. Di dalam pengembangan bahan ajar tekstual, ahli yang dilibatkan bukan hanya ahli pendidikan bahasa Inggris tetapi juga ahli media pembelajaran yang mengpenilaian elemen-elemen pembelajaran yang terkait dengan ketepatan dan keakuratan dari sisi media. Dalam bahan ajar, komponen grafis seperti ketepatan ilustrasi juga menjadi salah satu elemen yang dipenilaian, karena ilustrasi bisa menjadi media untuk menyampaikan pesan yang akan mampu mengkonstruksi kognisi siswa. Sebagai contoh, kesesuaian antara ilustrasi dan usia siswa juga menjadi pertimbangan dalam mengembangkan bahan ajar tekstual. Demikian juga dalam pengembangan media audio, pendekatan teknologi pembelajaran bukan hanya memfokuskan diri pada konten ketepatan isi dari sudut pandang pendidikan bahasa Inggris, tetapi juga dari sudut pandang media pembelajaran. Dalam sudut pandang media pembelajaran ini, elemen-elemen di luar keilmuan pendidikan bahasa Inggris berperan menjadi fokus perhatian seperti kemampuan media audio untuk dapat didengar (*audibility*), kesesuaian daya dukung musik, kesesuaian *sound effect*, atau kecukupan volume suara.

Media audio adalah wujud penerapan teknologi di dalam pembelajaran. Integrasi teknologi ke dalam pengajaran bahasa Inggris ini dijelaskan Roblyer sebagai inovasi paling kreatif dalam dunia pendidikan.

"Perhaps the most creative and prolific array of strategies and applications for enhancing teaching with technology is to be found in the English and language arts" (Roblyer, 2006: 294). Media audio berperan penting karena ada input suara untuk menciptakan aktivitas menyimak atau mendengar (*listening*) yang berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa. Input bahasa yang paling sederhana dan mudah untuk diproses adalah yang diterima melalui proses mendengar. Sebelum seorang anak belajar membaca dengan baik, proses mendengar adalah keterampilan yang paling mempunyai kedekatan dengan makna dalam bahasa baru yang dipelajari, dalam hal ini bahasa kedua atau asing (Dunkel, 1993). Selain memberikan input suara, rekaman audio juga menjadi *scaffolds* dalam proses *scaffolding* yang memungkinkan seorang pembelajar bergerak ke arah tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Heinich dkk, 2002: 55). Di dalam proses pembelajaran bahasa, Bradely & Bradely (2004) menyatakan bahwa terdapat beberapa tipe *scaffolding* yang efektif seperti menyederhanakan dan memperpendek bahasa, menggunakan *present tense*, menghindari penggunaan ujaran yang kompleks dan idiom-idiom atau yang lazim disebut 'teacher talk' atau 'foreigner talk', meminta siswa melengkapi jawaban dari sebuah item pembelajaran, menggunakan visual dalam bentuk gambar, yang dapat menjadi *scaffolds* bagi siswa. Tipe-tipe *scaffolding* tersebut telah juga dikembangkan dalam bahan ajar dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, media audio telah terbukti mampu secara efektif menjadi *scaffolds* yang berperan sebagai media bantu pembelajaran. Dari observasi penerapan media audio, sebagai bantuan belajar ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, media audio yang dihasilkan dalam pengembangan ini terbukti layak karena mampu menjadi input yang sesuai (*comprehensible input*) untuk kebutuhan siswa

berupa ujaran dengan pelafalan jelas dan akurat. Ujaran kata, kalimat, dan teks bacaan membantu agar siswa dapat mengucapkan pelafalan dengan benar seperti contoh yang diberikan dalam media audio. Selain itu, sebagai bantuan belajar (*scaffolding*), media audio ini memberikan aktivitas yang bermanfaat bagi siswa berupa: interaksi antarsiswa yaitu demonstrasi percakapan secara berpasangan atau berkelompok, menyanyi, membaca sajak berirama dan puisi, membaca nyaring, memahami teks dengan memberikan bantuan suara dari teks yang tersedia.

Kedua, temuan dari observasi lapangan menunjukkan kegiatan pembelajaran yang dibantu dengan media audio dapat menciptakan kegiatan pembelajaran bermakna. Sebagai contoh, kegiatan menirukan audio secara bersama-sama, individu, berpasangan, atau berkelompok telah mampu memfasilitasi tercapainya salah satu tujuan pembelajaran yaitu agar siswa mampu membaca nyaring kata, frasa, dan kalimat dengan ucapan, tekanan dan intonasi yang berterima.

Ketiga, observasi juga menunjukkan bahwa media audio dapat berfungsi sebagai bantuan belajar atau *scaffolding* pada saat siswa bekerja dengan menggunakan bahan ajar berbantuan media audio. Dalam bahan ajar tekstual siswa diminta untuk beraktivitas dengan teks-teks bacaan, lagu, sajak berirama, dan dialog. Media audio membantu siswa mampu membaca nyaring teks-teks tersebut dengan cara menirukan bacaan teks dengan pelafalan yang berterima. Kriteaman, 2002 menjelaskan bahwa *scaffolding* bermanfaat dalam pembelajaran bahasa antara lain dalam hal menciptakan interaksi antarsiswa, menciptakan pembelajaran yang hidup, mengaktifkan pengetahuan awal siswa, membantu siswa memahami teks, dan membuat siswa faham bahasa guru dengan lebih eksplisit. Media audio yang dikembangkan juga menyediakan lagu yang sesuai dengan tingkat usia dan keterampilan siswa sebagai sumber belajar. Observasi kelas

menunjukkan bahwa aktivitas menyanyikan lagu ini meningkatkan partisipasi siswa aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Keempat, input dari media audio yang dikembangkan dapat dipahami (*comprehensible*) bagi siswa, sesuai dengan *input hypothesis theory* Krashen yang menyatakan bahwa mereka yang belajar bahasa yang berada pada "tingkat *i*" seharusnya memperoleh *comprehensible input* pada "tingkat *i + 1*" atau sedikit lebih tinggi dari tingkat *ia* berada (Krashen, 1998; Kriteaman, 2002; Schutz, 2005; Wilson, 2000). Media audio memberikan input yang sesuai dengan level keterampilan siswa tersebut. Pemerolehan pengetahuan yang dijelaskan Krashen tersebut identik dengan teori *zone of proximal development* (ZPD) Vygotsky sebagaimana ditegaskan oleh Dunn & Lantolf (1988: 411) yang mengatakan bahwa:

*"Second language scholars, in public research and in public discussions, have suggested that Krashen's construct of *i+1* is similar to Vygotsky's zone of proximal development and that it might therefore be feasible to integrate the two constructs in a way that would be productive for second language acquisition (SLA)"*.

Lebih lanjut (Schutz, 2005: 1) menambahkan: *"Influence or coincidence, Krashen's input hypothesis resembles Vygotsky's concept of zone of proximal development. According to the input hypothesis, language acquisition takes place during human interaction in an environment of the foreign language when the learner receives language 'input' that is one step beyond his/her current stage of linguistic competence. For example, if a learner is at a stage 'i', then maximum acquisition takes place when he/she is exposed to 'Comprehensible Input' that belongs to level 'i + 1' "*.

Dari dua kutipan di atas menunjukkan bahwa para ahli bahasa, dalam penelitian dan diskusi ilmiah, telah sepakat bahwa konstruk Krashen *i + 1* memiliki kemiripan dengan konstruk *zone of proximal development* Vygotsky yang dengan demikian memungkinkan kedua konstruk tersebut

produktif untuk pemerolehan bahasa kedua atau juga bahasa asing.

Kelima, produk penelitian pengembangan ini juga menghasilkan desain pembelajaran yang ada di dalam panduan guru yang menjadi bagian dari bahan ajar. Dalam desain pembelajaran yang ada di buku panduan guru, diterapkan strategi pembelajaran yang disebut strategi pembelajaran *audio lingual communicative (ALC)*. Strategi ini adalah strategi pembelajaran yang bersifat eklektik yang memadukan berbagai dua pendekatan pembelajaran bahasa, yaitu *audio lingual method* dengan *communicative language teaching (CLT)*. Penerapan metode ini menyesuaikan konteks kelas sekolah yang diteliti yaitu jumlah siswa lebih 40 orang dalam kelas, tidak adanya fasilitas laboratorium bahasa di sekolah, buku yang selama ini dipergunakan siswa masih berbasis latihan tertulis (*written exercise based*), dan guru menjadi tokoh sentral dalam proses pembelajaran. Strategi ALC tersebut telah terbukti berhasil diterapkan di Cina dan Vietnam. Dua negara itu mempunyai konteks pembelajaran bahasa Inggris yang mirip dengan konteks siswa sasaran dalam penelitian ini. Di kedua negara tersebut pada tahun 1990-an diterapkan pendekatan komunikatif yang dimodifikasi dengan konteks lokal. Di Vietnam siswa merasa nyaman dan efektif ketika berbicara dalam suasana kelas besar sehingga terciptanya komunikasi diarahkan untuk menjawab pertanyaan guru dalam bentuk latihan (*drill*) lisan atau *oral symphony* (Zhenghui, 2001). Demikian juga dengan aktivitas pembelajaran lainnya yang dipandu dengan bahan ajar ini yaitu aktifitas komunikatif yang variatif seperti bermain peran (*role play*), drama, atau tanya jawab lisan akan memotivasi siswa untuk memiliki keberanian dalam mengambil resiko membuat kesalahan. Keberanian mengambil resiko (*taking risk*) adalah salah satu faktor kepribadian (*personality*) yang berpengaruh positif terhadap keberhasilan belajar bahasa

asing (Spada dan Lightbown, 1999).

Keenam, strategi pembelajaran *audio lingual communicative (ALC)* yang diterapkan dalam desain pembelajaran dari hasil pengembangan dalam penelitian ini merupakan strategi yang tepat untuk konteks pembelajaran bahasa Inggris di SMP As Salam Batu. Filosofi metode pembelajaran eklektisme yang memadukan beberapa prinsip dan metode pembelajaran bahasa asing yang menyesuaikan dengan konteks siswa menjadi dasar pemikiran pemilihan strategi ALC ini. Dalam artikel yang berjudul '*Matching Teaching Styles with Learning Styles in East Asian Contexts*', Zhenhui (2001), menyampaikan bahwa murid-murid di Asia Timur dalam belajar bahasa Inggris dianggap kurang otonom (*less autonomous*), lebih tergantung pada figur otoritatif dalam hal ini guru, lebih patuh pada aturan dan batas waktu atau *deadline*. Adapun gaya mengajar bahasa Inggris di Asia Timur secara umum adalah: *book-centered, teacher-centered, grammar-translation method*, dan menekankan pada *rote-memory*. Gaya mengajar tersebut membawa dampak terhadap gaya belajar siswa Asia Timur yang digambarkan tradisional dan berpusat pada buku (*traditional book-centered*). Observasi lapangan dilakukan penulis terhadap siswa sekolah sasaran penelitian yaitu SMP/MTs di SMP As Salam Kota Batu menunjukkan beberapa persamaan dengan gambaran yang disampaikan Zhenghui tersebut yaitu: kelas besar yang terdiri dari sedikitnya 40 orang siswa, sekolah yang tidak memiliki laboratorium bahasa, siswa yang terbiasa dengan bahan ajar yang berbasis latihan tertulis (*written exercise based*), dan guru yang menjadi figur utama dalam pengajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran ALC diyakini oleh penulis sebagai strategi yang tepat dan kontekstual untuk kebutuhan siswa sasaran tersebut.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari uraian pengembangan ini, pertama adalah hal yang

terkait dengan kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan produk bahan ajar. Dalam hal kelayakan, sebagai mana telah dijelaskan di atas, ketiga produk yang dikembangkan dalam pengembangan ini yaitu bahan ajar, media audio, dan panduan guru telah dinilai layak baik berdasarkan penilaian ahli, guru, maupun dari uji siswa. Dalam hal kepraktisan, observasi lapangan menunjukkan bahwa ketiga produk bahan ajar yang dikembangkan terbukti dapat diterapkan dengan praktis karena guru dan siswa tidak mengalami kesulitan berarti dalam menggunakan produk pengembangan. Permasalahan di awal pemakaian produk pengembangan berupa kesulitan menirukan audio khususnya dalam menirukan kata-kata tunggal dan kalimat panjang karena kurangnya jeda dapat teratasi dengan pemakaian tombol "pause" pada alat pemutar. Produk pengembangan memiliki keefektifan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan pengamatan terhadap unjuk kerja siswa yang menunjukkan bahwa bahan ajar dengan media audio mampu menjadi *scaffold* atau bantuan belajar yang efektif dalam proses *scaffolding* pembelajaran siswa.

Simpulan kedua yang dapat ditarik dari bahasan di atas adalah bahwa pendekatan teknologi pembelajaran dapat diterapkan dalam pengembangan bahan ajar bahasa Inggris untuk sekolah menengah. Pendekatan teknologi pembelajaran memungkinkan terjadinya sudut pandang yang lebih luas bukan saja pendekatan keilmuan pendidikan bahasa Inggris, tetapi juga media pembelajaran. Pengembangan bahan ajar bahasa Inggris dengan media audio untuk SMP dalam penelitian ini juga telah mendapatkan penilaian yang positif baik dari ahli bahasa Inggris, ahli media pembelajaran, guru, dan siswa SMP. Hasil pengamatan selama diterapkannya bahan ajar dengan media audio ini juga menunjukkan bahwa siswa mampu menunjukkan unjuk kerja positif dalam hal

keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yaitu aktivitas komunikatif dalam menirukan dan mendemonstrasikan percakapan. Media audio mampu berfungsi sebagai *comprehensible input* atau input yang sesuai untuk kebutuhan siswa berupa ujaran dengan pelafalan jelas dan akurat (*pronunciation fluency and accuracy*) dalam bentuk ujaran kata, kalimat, dan teks bacaan agar siswa mampu mengucapkan pelafalan dengan benar sebagaimana dicontohkan dalam audio. Selain itu, media audio juga mampu berperan sebagai bantuan belajar atau *scaffold* yang membantu siswa menuju ke arah tingkat kognisi bahasa yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini juga telah menunjukkan bahwa penerapan pendekatan teknologi pendekatan pembelajaran, khususnya dalam pengembangan bahan ajar bahasa Inggris dengan media audio terbukti efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang didefinisikan dalam kurikulum yang diterapkan yaitu KTSP 2006. Produk penelitian dari R&D model Borg dan Gall telah dinilai layak, efektif, dan sesuai untuk dipergunakan sebagai sumber pembelajaran pada konteks siswa sasaran, yaitu SMP As Salam Kota Batu.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa definisi teknologi pembelajaran dari Seels dan Richey (1994) menyatakan bahwa teknologi pembelajaran adalah teori dan praktik desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan penilaian proses-proses dan sumber-sumber untuk belajar. Adapun *Association for Educational Technology and Communication (AETC)* 2004 mendefinisikan teknologi pembelajaran sebagai penelitian dan praktik yang bertujuan memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan unjuk kerja pembelajaran dengan cara menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber teknologi yang sesuai. Kedua definisi itu menguatkan dan menegaskan bahwa ranah pengembangan merupakan salah satu ranah dalam teknologi pembelajaran

yang sangat penting. Dalam konteks penelitian ini, metode diterapkan dapat juga diterapkan untuk disiplin ilmu lainnya mengingat teknologi pembelajaran dapat berperan sebagai wahana bagi pengembangan pembelajaran mata pelajaran yang berbeda-beda. Metode pengembangan bersifat adaptif dan memungkinkan untuk diaplikasikan dalam berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Selain itu, dalam penelitian ini produk pengembangan berupa perangkat pembelajaran dengan media audio yang mampu berfungsi sebagai *scaffolds* karena memberikan bantuan belajar kepada siswa terutama di dalam melafalkan kata, frasa dan kalimat dengan akurasi dan kejelasan yang berterima. Sebagai bantuan belajar, media audio juga mampu memberikan *input* yang memadai untuk pengkonstruksian pengetahuan dan kompetensi komunikatif berbahasa Inggris siswa.

Pustaka Acuan

- AECT Definition and Terminology Committee document: The Meanings of Educational Technology*. 2004. [Online], <http://www.indiana.edu/~molpage/meanings.pdf>, diakses 29 Juli 2010
- Al-Shehri, Abdullah, M. 2004. *The Development of Reusable online Learning Resources for Instructional Design Students Based on the principles of Learning Objects*. (Online), Desertasi Tidak diterbitkan. Austin: Department of Secondary Education, College of Education, Kansas State University. [Online], <http://krex.ksu.edu/dspace/bitstream/2097/35/1/abdullahshehri.pdf>, diakses 12 April 2015
- Atrup. 2009. *Pengembangan Program Pembelajaran Berdasarkan Model Accelerated Learning (MAL) Sains Kelas V Sekolah Dasar*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Studi Teknologi Pembelajaran, Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Borg, Walter D. & Gall, Meredith D. 1983. *Educational Research: an introduction*. New York: Longman.
- Casamassima, Myrian & Insua, Florencia. 2015. On How Thinking Shapes Speaking: Techniques to Enhance Students' Oral Discourse. *English Teaching Forum*. hlm 21-29. [Online], http://americanenglish.state.gov/files/ae/resource_files/53-2_5_casamassima_insua.pdf, diakses 3 Oktober 2015
- Degeng, I. Nyoman S. 1990. *Desain Pembelajaran: Teori ke Terapan*. Malang: Proyek Penulisan Bahan ajar tekstual PPS IKIP Malang
- Dunkel, P. 1993. *Listening in the Native and Second/Foreign Language: Toward an Integration of Research and Practice. State of the Art TESOL Essay*. S. Silberstein (Ed), Chicago: Pantagraph Printing
- Dunn, William E. & Lantolf, James P. 1988. Vygotsky Zone of Proximal Development and Krashen i +1: Incommensurable Constructs; Incommensurable Theories. *Language Learning*. Vol. 48, hlm. 411-442
- Gooch, Deanna L. 2012. *Research, Development, And Validation of a School Leader's Resource Guide for the Facilitation of Social Media Use*. Desertasi. Department Educational Administration College of Education. Kansas State University. [Online], <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.468.1013&rep=rep1&type=pdf>, diakses 30 Agustus 2015
- Graves, Kathleen. 2000. *Designing Language Courses: a Guide for Teachers*. Boston: Heinley & Heinley
- Heinich, R., Molenda., M., Russel, James D., Smaldino, Sharon E. 2002. *Instructional Media and Technologies for Learning*. (7th Ed). New Jersey: Merrill Prentice Hall

- Kitao, Kenji. 1997. *Selecting and Developing Teaching/Learning Materials, The Internet TESL Journal*, Vol. IV, No. 4, April 1997, [Online], <http://iteslj.org/Articles/Kitao-Materials.html>, diakses 21 Mei 2015)
- Krashen, Stephen D. & Terrel, Tracy D. 1998. *The Natural Approach*. New York: Pergamon Press
- Kriteman, Ruth F. 2002. *Teaching English Language Learners Using Equal doses Scaffolding and Common Sense*, [Online], http://www.ncacasi.org/enews/articles_feb06/teaching_ell_students.pdf, diakses 11 April 2007
- Latuheru. John D. 1988. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan
- Mart, Cagri Tugrul. 2013. The Audio-Lingual Method: An Easy way of Achieving Speech. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. December 2013, Vol. 3, No. 12 (hlm. 63-65).
- McCaughey, Kevin. 2015. Practical Tips for Increasing Listening Practice Time. *English Teaching Forum*. hlm. 2-13. [Online], http://americanenglish.state.gov/files/ae/resource_files/53_1_article_practical_tips_increasing_listening_.pdf, diakses 16 September 2015
- Murcia, Mariane, C. 2002. *Teaching English as a Second or Foreign Language* (Edisi ketiga). London: Henle & Henle
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 24 tahun 2006 pelaksanaan peraturan menteri nomor 22 dan 23 tahun 2006
- Rabbidge, Michael & Lorenzutti, Nico. 2013. Teaching Story without Struggle: Using Graded Readers and Their Audio Packs in the EFL Classroom. *English Teaching Forum*, Vol. 51, No. 3, hlm. 28-34
- Roblyer, M.D. 2006. *Integrating Educational Technology into Teaching*. New Jersey: Pearson Education
- Schutz, R. 2005. *Stephen Krashen's Theory of Second Language Acquisition*, [Online], <http://www.sk.com.br/sk-krash.html>, diakses 1 Desember 2014.
- Seels, B. B. & Richey, R. C., 1994. *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasan*. Jakarta: Unit Percetakan Universitas Negeri Jakarta.
- Setyosari, Punaji, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sevik, Mustafa. 2012. Teaching Listening Skills to Young Learners through "Listen and Do" Songs. *English Teaching Forum*. No. 3, hlm. 10. [Online], americanenglish.state.gov/files/ae/resource_files/50_3_3_sevik.pdf, diakses 7 Oktober 2015.
- Smaldino, Sharon E., Lowther, Deorah L., & Russel, dan James, D. 2011. *Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. Jakarta: Kencana
- Spada, Nina & Lightbown, Patsy. 1999. *How Languages are Learned*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tomlinson, B. 1998. *Developing Materials for Language Teaching*. London: YHT Ltd.
- Vale, D., Scarino, A. & McKay P. 1991. *The Eight Principles of Language Learning, dalam Pocket all : a users' guide to the teaching of languages and ESL*. Carlton: Curriculum Corporation
- Wilson. R. 2000. A Summary of Stephen Krashen's Principles and Practice in Second Language Acquisition. *Language Impact: Helping Learners Learn Language*. [Online], www.

- languageimpact.com/articles/rw/
krashenbk.htm, diakses 23 Juni 2006
- Zhenhui, R., 2001. *Matching Teaching Styles with Learning Styles in East Asian Contexts*, *The TESL Journal*, Vol. VII, No. 7, [Online], <http://iteslj.org/Techniques/Zhenhui-TeachingStyles.html>, diakses 11 Juni 2104, diakses 23 Juni 2006
- Zhenhui, R., 2001. *Matching Teaching Styles with Learning Styles in East Asian Contexts*, *The TESL Journal*, Vol. VII, No.7, [Online], <http://iteslj.org/Techniques/Zhenhui-TeachingStyles.html>, diakses